

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Penguasaan ilmu pengetahuan tentunya tak pernah luput dari peran serta pendidikan yang akan menghasilkan peserta didik yang mampu memiliki daya saing di dalam masyarakat secara global. Pendidikan merupakan proses yang tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan memiliki peran penting dalam membantu menumbuhkan potensi individual yang unik dan sifat kemanusiaan yang dimilikinya. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pernyataan di atas memiliki makna bahwa sebuah pendidikan yang ada tentunya menghasilkan siswa yang memiliki keterampilan yang diperlukan di dalam masyarakat. Keterampilan yang dimaksud tentunya tak akan jauh berbeda dengan sebuah hasil atau kreativitas. Dalam kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran berbasis aktivitas atau *student centre*, tentunya siswa diberikan kebebasan untuk menumbuhkan kemampuan yang dimilikinya, salah satunya mengembangkan kreativitas. Hal ini tentu menuntut kesiapan dari siswa untuk menggali, mencari informasi-informasi secara mandiri yang akan menghasilkan sebuah kreativitas dalam proses pembelajaran.

Menurut Munandar (dalam Ali dan Asrori, 2011, hlm. 61) mendefinisikan bahwa “kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.” Menurut Sudarma (2013, hlm. 17) mendefinisikan tentang hubungan kreativitas dan berpikir kreatif. “Definisi kreatif yang dibakukan, akan membekukan kreativitas.” Seseorang yang berpikir kreatif tentunya akan menghasilkan sebuah kreativitas atau bahkan ide baru luar biasa. Proses berpikir yang menghasilkan sebuah ide baru maupun mengembangkan ide-ide yang sudah ada menjadi sesuatu baru itulah yang disebut dengan proses berpikir kreatif. Proses

berpikir kreatif bukan hanya sebatas tercipta begitu saja, melainkan melalui tahapan-tahapan dalam berpikir kreatif sehingga menghasilkan kreativitas.

Dalam rangka mengembangkan kreativitas, tentunya guru perlu menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran. Pendekatan yang dilakukan guru pada saat proses pembelajaran akan berpengaruh pada hasil yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran di kelas. Guru dapat melakukan pendekatan yang tepat dengan mempelajari karakteristik siswa agar pendekatan yang digunakan dapat mencapai apa yang diharapkan dari tujuan pembelajaran, sehingga optimalisme yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Pada kenyataannya di dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran, banyak ditemukan permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi dan dicari solusi secara efektif demi meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri. Pendidikan di Indonesia masih menekankan pada otak kiri saja, padahal seiring berjalannya waktu kita memerlukan penggunaan otak kanan (kreativitas) untuk mewujudkan sesuatu yang baru atau bahkan untuk keberlangsungan hidup manusia. Indra (2006) menyatakan bahwa

Pada kenyataannya, dunia pendidikan di Indonesia *mainstream* paradigma utama yang cenderung hanya memperkuat kekuatan otak kiri (intelektual). Sementara pengembangan otak kanan (kreativitas) masih kurang. Dampak dari paradigma yang terjadi sekarang adalah minimnya kreativitas yang dimiliki orang-orang berpendidikan. (hlm. 129)

Hal yang sama ditegaskan oleh Guilford (dalam Munandar, 2009, hlm. 9) dengan pidatonya yang terkenal pada tahun 1950 berupaya menarik perhatian terhadap masalah kreativitas dalam pendidikan, yaitu bahwa “pengembangan kreativitas ditelantarkan dalam pendidikan formal padahal ini amat bermakna bagi pengembangan kompetensi individu secara utuh dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan seni budaya.”

Rendahnya kreativitas siswa juga terjadi dalam pembelajaran seni budaya, terutama seni tari. Masalah ini disebabkan karena kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kreativitas siswa jarang dilatih. Rendahnya kreativitas siswa dilihat dari indikator kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), penguraian (*elaboration*), serta perumusan kembali (*redefinition*) menjadi salah satu masalah yang harus diselesaikan dalam proses pendidikan. Dalam pembelajaran

seni tari di kelas, siswa masih kurang melahirkan ide-ide dalam membuat gerak tari, kurang melakukan gerak tari dengan luwes, kurang membuat gerak tari yang unik, kurang mengembangkan produk tari yang dihasilkan dalam pembelajaran, serta kurang dalam memeragakan atau mendemonstrasikan gerak tari dengan baik.

Permasalahan rendahnya kreativitas dalam pembelajaran seni tari juga bisa diakibatkan dari berbagai faktor. Diantaranya faktor guru yang masih kurang paham dalam mengembangkan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran seni tari. Penggunaan pendekatan yang hanya menitikberatkan kepada pembelajaran satu arah, akan menyulitkan siswa untuk mengembangkan kreativitasnya. Yunus (dalam Helmawati, 2019, hlm. 11) menyatakan bahwa “masih berlangsungnya sistem pengajaran disekolah-sekolah dengan pola pengajaran klasik maupun feodal, sehingga ketergantungan pada guru sangat tinggi. Akibatnya kreativitas dan kemandirian peserta didik lambat berkembang, keberagaman sering tidak terpenuhi, kemudian mutu pendidikan yang tinggi sulit dicapai.”

Permasalahan dalam pembelajaran seni tari terutama siswa yang masih memiliki kreativitas rendah, tentunya merupakan sebuah hal yang perlu diatasi dengan berbagai jenis solusi untuk menyelesaikannya. Rendahnya kreativitas tentu berakibat kepada rendahnya hasil dari proses pembelajaran pada mata pelajaran seni tari yang pada akhirnya akan menyebabkan menurunnya kualitas pendidikan Indonesia. Yang dapat dilakukan seorang guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik adalah dengan mengembangkan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran seni tari di kelas. Salah satu contohnya adalah dengan menerapkan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) mencoba berinovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengembangkan pendekatan baru yaitu pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang diharapkan akan dapat merubah kompetensi siswa. Kompetensi tersebut yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerjasama (*collaboration*), dan kepercayaan diri (*confidence*).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan keterampilan untuk menghasilkan ide atau gagasan, memecahkan masalah hingga pengambilan keputusan. Menurut Resnick (dalam Ariyana, 2019, hlm. 6) menyatakan bahwa “keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar.” Keterampilan tersebut digunakan dalam proses pembelajaran. Keterampilan ini juga digunakan untuk menggarisbawahi berbagai proses berpikir tingkat tinggi menurut jenjang taksonomi Bloom.

Keterampilan berpikir dibagi menjadi dua bagian. Keterampilan berpikir tingkat tinggi pada taksonomi bloom merupakan urutan tingkat berfikir (kognitif) dari rendah ke tinggi. Menurut Bloom (dalam Ariyana, 2019, hlm. 6) menyatakan bahwa “keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*). Sedangkan keterampilan tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).”

Pada ranah kognitifnya, *Higher Order Thinkng Skills* (HOTS) berada pada level analisis, sintesis dan evaluasi. Oleh Krathworl & Anderson (dalam Julianingsih, 2017) menyatakan bahwa “dalam Taksonomi Bloom yang telah direvisi kemampuan berpikir tingkat tinggi melibatkan analisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta atau kreativitas (C6) dianggap berpikir tingkat tinggi.”

*Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merangsang siswa untuk menginterpretasikan, menganalisa atau bahkan mampu memanipulasi informasi sebelumnya sehingga tidak monoton. Pendekatan ini digunakan apabila seseorang menerima informasi baru dan menyimpannya untuk kemudian digunakan atau disusun kembali untuk keperluan *problem solving* berdasarkan situasi. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan dampak pembelajaran bagi siswa maupun guru. Kelebihan pendekatan ini dibanding dengan pendekatan lain adalah dengan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah,

mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti menemukan suatu alternatif untuk membantu memecahkan masalah kreativitas dalam pembelajaran seni tari yaitu menggunakan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Dari permasalahan yang ada di lapangan maka peneliti penting melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam Pembelajaran Seni Tari untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Dukupuntang).”

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kreativitas siswa dalam melahirkan ide-ide dalam membuat gerak tari, kurang melakukan gerak tari dengan luwes, kurang membuat gerak tari yang unik, kurang mengembangkan produk tari yang dihasilkan dalam pembelajaran, serta kurang dalam memeragakan atau mendemonstrasikan gerak tari dengan baik.
2. Dalam pembelajaran tari, siswa kurang megembangkan kreativitas dilihat dari indikator kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), penguraian (*elaboration*), serta perumusan kembali (*redefinition*).
3. Pemilihan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru kurang memberikan peluang kepada siswa untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran seni tari.

### **1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagi berikut:

1. Bagaimana kreativitas siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Dukupuntang sebelum diterapkan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran seni tari?

2. Bagaimana proses pembelajaran seni tari melalui pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam meningkatkan kreativitas siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Dukupuntang?
3. Bagaimana kreativitas siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Dukupuntang setelah diterapkannya pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran seni tari?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diuraikan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah upaya untuk memperoleh data dan mengetahui pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran seni tari untuk meningkatkan kreativitas siswa.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Memperoleh data, menganalisis, dan mendeskripsikan kreativitas siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Dukupuntang sebelum diterapkan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran seni tari.
2. Mendeskripsikan proses pembelajaran seni tari melalui pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam meningkatkan kreativitas siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Dukupuntang.
3. Mendeskripsikan data, menganalisis, dan mendeskripsikan kreativitas siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Dukupuntang setelah diterapkannya pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran seni tari.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya pembelajaran seni budaya dalam pembelajaran seni tari. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran seni tari guna meningkatkan kreativitas siswa.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Guru

Dapat memotivasi guru untuk mengembangkan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran seni tari menjadi lebih menarik serta memiliki pengetahuan yang lebih luas.

#### b. Bagi siswa

Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kreativitas terutama dalam pembelajaran seni tari, sehingga diharapkan jangka panjang dari pembelajaran ini, siswa dapat memiliki pola pikir kreatif dan inovatif terutama untuk hidup didalam masyarakat nantinya.

#### c. Bagi Lembaga

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan khususnya pihak lembaga sekolah untuk menanamkan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) guna meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran seni tari terhadap siswanya.

#### d. Bagi Peneliti

Penelitian dalam pembelajaran seni tari dengan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dapat bermanfaat sebagai pijakan bagi peneliti pendidikan selanjutnya dalam mengkaji penelitian yang serupa dengan berbagai aspek dimasa yang akan datang.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Stuktur organisasi dalam penyusunan penelitian ini berisikan rincian tentang urutan penulisan dari setiap BAB dan dijelaskan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan : Dalam Bab ini, berisi uraian mengenai pendahuluan yang merupakan bagian awal dalam penulisan skripsi. Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan.

BAB II Kajian Pustaka : Kajian Pustaka merupakan salah satu hal terpenting dalam sebuah penelitian. Teori-teori yang mendukung terhadap proses penelitian yang menjadi dasar atau landasan peneliti melakukan sebuah penelitian. Dalam kajian pustaka pula berisi teori-teori yang berkaitan dengan judul peneliti, penelitian terdahulu yang relevan dan posisi teoritis peneliti.

BAB III Metode Penelitian : Bab ini berisi tentang tahapan-tahapan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian yang berisi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, serta analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan : Dalam Bab ini peneliti menganalisis hasil dan mendeskripsikan apa yang diperoleh dari penelitian di lapangan (di lokasi penelitian). Yang kemudian menjawab sebuah rumusan masalah yang ada di dalam penelitian ini. Informasi yang berasal dari sumber-sumber literatur yang kapibiltas dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi : Bagian ini merupakan hasil akhir dari penelitian yakni dimana peneliti menyimpulkan hasil yang diperoleh berdasarkan hasil uji coba yang sudah divalidasi oleh para ahli. Saran-saran dan rekomendasi peneliti juga dicantumkan dalam bab ini.

Daftar Pustaka : Berisi tentang sumber-sumber keilmuan baik berupa buku jurnal, intenet, penelitian terdahulu (skripsi, tesis maupun disertasi), sehingga peneliti terhindar dari plagiatisme.